Sikap Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Telkom Pekanbaru

Nur Suci Diniah*[1], Hasnah Faizah[2], Elvrin Septyanti[3]
[1,2,3]Universitas Riau, Indonesia
E-mail: nur.suci5340@student.unri.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-03-13
Revised: 2024-04-17
Published: 2024-05-03

Keywords:
Attitude;
Learning;
Students;
Indonesian.

Abstract
This research is motivated by the reality in the field, namely that some Telkom Pekanbaru Middle School students in class IX know that many students still have a negative attitude towards learning Indonesian. Such as not being enthusiastic about learning Indonesian, considering learning Indonesian as unimportant, apart from that, not having a sense of pride, lacking a sense of responsibility and tending to be disrespectful. This arises due to students' negative perceptions of learning Indonesian. The aims of the research are (1) To describe students' learning attitudes in terms of the affective aspect in learning Indonesian in class IX students at Telkom Pekanbaru Middle School (2) To describe students' learning attitudes in terms of the conative aspect in learning Indonesian in class IX students at Telkom Pekanbaru Middle School. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The population of this study were all class IX students at Telkom Middle School. The sample was selected using total sampling technique. Data collection techniques use observation and documentation. The analysis technique used to assess student attitudes is to calculate the average answer based on the score of each answer from the respondent. The results obtained from this research are in the "good" category, although some students also gave "not good" responses.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-03-13
Direvisi: 2024-04-17
Dipublikasi: 2024-05-03

Kata kunci:
Sikap;
Belajar;
Siswa;
Bahasa Indonesia.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan, yaitu sebagian siswa SMP Telkom Pekanbaru di kelas IX diketahui bahwa masih banyak peserta didik memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti tidak semangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, menganggap belajar bahasa Indonesia tidak penting, selain itu tidak memiliki rasa bangga, kurang memiliki rasa tanggung jawab dan cenderung bersikap tidak menghargai. Hal ini muncul disebabkan oleh persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mendeskripsikan sikap belajar siswa ditinjau dari aspek afektif dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas IX SMP Telkom Pekanbaru (2) Untuk mendeskripsikan sikap belajar siswa ditinjau dari aspek konatif dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas IX SMP Telkom Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Telkom. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan untuk menilai sikap siswa adalah dengan menghitung rata-rata jawaban berdasakan skor setiap jawaban dari responden. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini termasuk kategori “baik” meskipun beberapa siswa juga memberikan tanggapan “kurang baik”.

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sektor pendidikan, dianggap sebagai wadah yang tepat dalam melahirkan generasi masa depan yang berkualitas yang memiliki kearifan kepribadian yang mengandung nilai-nilai norma yang baik (Adam, 2021). Sekolah juga merupakan tempat terlaksananya proses belajar mengajar, serta wadah bagi siswa untuk memperoleh pelajaran. Selain itu, sekolah dinilai sebagai wadah yang tepat dalam membentuk generasi ke depan, baik itu karakter atau kepribadian, perkembangan kognitif maupun afektif, terutama dalam melatih memiliki kecerdasan linguistik (bahasa).

Memiliki kecerdasan linguistik, siswa di sekolah dituntut untukk dapat menguasai pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik, mengingat bahasa Indonesia juga merupakan bahasa sangsakerta (Ali, 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan demi mencerdas-kan siswa dalam menata bahasa Indonesia agar dapat dihargai oleh bangsa lain. Bahasa Indonesia jelas akan menjadi sebuah kebanggaan dan kecintaan apabila siswa di sekolah gencar

dibina, dilatih, dan dibimbing secara serius dan intensif sejak dini, sehingga siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam bertutut sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Terdapat beberapa karakteristik afektif yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Dalam kegiatan belajar, sikap siswa merupakan bagian penting untuk diperhatikan, karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa. Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu. Sikap siswa bermaksud untuk mengetahui bagaimana dalam menanggapi sesuatu serta kecenderungan seseorang untuk berbuat terhadap hal tersebut. Hamongan & Widiyarto (2019) mengungkapkan bahwa sikap sebagai cerminan dari kemampuan penalaran afektif yang dapat ditinjau dari tiga komponen dasar perkembangan psikologi yaitu: kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi meliputi persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Kompenen afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang menyangkut masalah emosional. Komponen konasi merupakan tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Harlina & Wadawirta (2020), juga menegaskan bahwa sikap terhadap pembelajaran bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain.

Masalah sikap adalah hal yang sangat penting karena merupakan salah satu bagian dari kepribadian manusia dan sangat berpengaruh terhadap perilaku, oleh karena itulah banyak sekali dikaji, diteliti dan dibicarakan oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan pendidikan sampai sekarang (Mbeo & Kuanine, 2020). Masyarakat pada umumnya belum mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan sikap, bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku. Dapat diketahui adalah orang yang bersikap baik, sopan, dan hormat atau sebaliknya. Dalam hal ini ada beberapa pengertian sikap menurut pandangan para ahli psikologi dan sosiologi dan setelah itu akan diperoleh hakikat pengertian sikap itu (Nani & Hendriana, 2019). Sikap mempunyai dua arah yaitu positif dan negatif. Mengacu pada adanya faktor perbedaan antara individu, seperti perbedaan pengalaman, latar belakang, ekonomi dan lain sebagainya, maka sikap yang muncul terhadap satu objek akan berbeda-beda pada setiap individu (Anisa, 2019).

Sikap memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran khususnya dalam belajar bahasa Indonesia. Sikap positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru Bahasa Indonesia, sedangkan sikap yang cenderung negatif akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang guru di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Annisya & Badila, 2022). Sikap belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap komponen sikap. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung akan diulang, demikian menurut hukum belajar law of effect yang dikemukakan oleh Hadi (2019) juga menambahkan bahwa rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal akan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar walaupun tidak ada yang menyuruh.

Pentingnya sikap belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ini didasarkan pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang semakin berkurang, khususnya di kalangan remaja, termasuk juga siswa-siswi di sekolah. Selain itu, tidak sedikit siswa yang dalam kesehariannya kurang bangga dengan bahasa Indonesia. Kosa kata atau istilah-istilah yang sudah ada dan baku dalam bahasa Indonesia, dalam komunikasinya mereka ganti dengan bahasa asing dan bahasa gaul, yang dianggap lebih bergengsi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut jelas tidak mencerminkan kebanggan terhadap bahasa nasionalnya sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan studi hasil pendahuluan yang dilakukan di SMPN Telkom Pekanbaru melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia, diketahui bahwa masih banyak peserta didik memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti tidak semangat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, menganggap belajar bahasa Indonesia tidak penting, selain itu tidak memiliki rasa bangga, kurang memiliki rasa tanggung jawab dan cenderung bersikap tidak menghargai. Hal ini muncul disebabkan oleh persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

(Nurfadilah & Hakim, 2019). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sikap yang muncul pada setiap siswa akan berbeda-beda terhadap proses belajar mengajar. Sikap tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Peneliti berpendapat bahwa sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut penting untuk diteliti untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX Telkom Pekanbaru (Pidrawan et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap belajar siswa ditinjau dari aspek afektik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk mendeskripsikan sikap belajar siswa ditinjau dari aspek konatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif menjelaskan dan menyelidiki kejadian, perkara, kebiasaan manusia, sikap, keyakinan, tanggapan, dan pengetahuan manusia baik perseorangan ataupun golongan (Safitri et al., 2022). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sari et al., 2023). Sementara itu, penelitian deskriktif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Subakti, 2021). Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu karena peneliti merasa perlu mengetahui dan perlu menjelaskan tentang sikap belajar siswa SMP terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Telkom Pekanbaru Kelas IX.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Telkom Pekanbaru, Jl. Esemka No 5, Simpamg Baru, Kec. Tampan Kota Pekanbaru. SMP Telkom Pekanbaru ini memiliki Akreditasi B. Di sekolah ini masih menerapkan Kurikurum 2013. Waktu penelitian ini adalah dimulai dari Juli s.d November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa di IX SMP Telkom Pekanbaru yang berjumlah satu kelas dengan jumlah peserta didik yaitu 30 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling.* Dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 30 orang (Syihabudin & Ratnasari, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala model *Likert* dengan rentang skala lima. Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Zubir et al., 2019). Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (positif) atau tidak mendukung pernyataan (negatif) (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Variabel	Dimensi		Indikator
Sikap belajar Siswa SMP Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Afektif	Positif	Antusias ketika dimulai pembelajaran
		Negatif	Saat dimulai pembelajaran
			Setelah dimulai pembelajaran
	Konatif	Positif	Bersaing
		Negatif	Bertukar pikiran

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data, baik melalui kuesioner atau angket dilakukan di SMP Telkom Pekanbaru. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian menyebarkan angket atau kuesioner, kemudian peneliti memberikan arahan kepada responden agar memberikan jawaban setiap pernyataan pada angket berdasarkan fakta dan pendapat mereka tentang belajar Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Skala *Likert*

Aspek yang Dinilai	SS	S	CS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Teknik analisis yang digunakan untuk menilai sikap siswa adalah dengan menghitung rata-rata jawaban berdasakan skor setiap jawaban dari responden. Untuk menentukan persentase sikap siswa terehadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui hasil jawaban angket yang diberikan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \text{X } 100$$

Keterangan:
f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = Jumlah
p = Angka Persentase

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sikap belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMP Telkom Pekanbaru Kelas IX ditinjau dari aspek afektif dan konatif. Berdasarkan indikator yang pertama yaitu, antusias ketika dimulai pembelajaran, indikator kedua saat dimulai proses pembelajaran, setelah pembelajaran, bersaing, dan indikator terakhir yaitu bertukar pikiran. Nomor butir 3 untuk antusias ketika dimulai pembelajaran yaitu dengan pernyataan "saya sangat antusias ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 16 siswa, setuju (S) 2 siswa, cukup setuju (CS) 0 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Nomor butir 4 dengan pernyataan negatif yaitu "saya malas belajar bahasa indonesia" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 13 siswa, setuju (S) 5 siswa, cukup setuju (CS) 0 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Nomor butir 6 dengan pernyataan "saya belajar bahasa indonesia dengan sungguh-sungguh" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 8 siswa, setuju (S) 4 siswa, cukup setuju (CS) 6 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Nomor butir 13 dengan pernyataan "saya mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik dari pada bahasa asing" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 0 siswa, setuju (S) 2 siswa, cukup setuju (CS) 4 siswa, tidak setuju (TS) 9 siswa, sangat tidak setuju (STS) 3 siswa. Nomor butir 15 dengan pernyataan negatif yaitu "saya mengatuk ketika pembelajaran bahasa Indonesia dimulai" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 3 siswa, setuju (S) 0 siswa, cukup setuju (CS) 0 siswa, tidak setuju (TS) 6 siswa, sangat tidak setuju (STS) 9 siswa. Nomor butir 18 dengan pernyataan negatif yaitu "saya ketika ditegur oleh guru saya tidak menghiraukannya" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 11 siswa, setuju (S) 6 siswa, cukup setuju (CS) 1 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa.

Selanjutnya untuk indikator kedua yaitu saat dimulai proses pembelajaran untuk butir soal no 1 yaitu "sebelum memulai pembelajaran bahasa Indonesia saya berdoa terlebih dahulu" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 13 siswa, setuju (S) 5 siswa, cukup setuju (CS) 0 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Nomor butir 5 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "saya membolos ketika pembelajaran bahasa indonesia" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 1 siswa, setuju (S) 1 siswa, cukup setuju (CS) 5 siswa, tidak setuju (TS) 7 siswa, sangat tidak setuju (STS) 4 siswa. Nomor butir 7 dengan pernyataan "saya memperhatikan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 2 siswa, setuju (S) 0 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 6 siswa, sangat tidak setuju (STS) 8 siswa. Nomor butir soal 8 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan guru membosankan" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 2 siswa, setuju (S) 3 siswa, cukup setuju (CS) 9 siswa, tidak setuju (TS) 3 siswa, sangat tidak setuju (STS) 1 siswa. Nomor butir soal 12 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "saya kurang memperhatikan pelajaran yang saya tidak senangi" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 10 siswa, setuju (S) 5 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 1 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Nomor butir 14 dengan pernyataan "saya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia" dengan responden siswa sangat setuju (SS) 5 siswa, setuju (S) 2 siswa, cukup setuju (CS) 4 siswa, tidak setuju (TS) 5 siswa, sangat tidak setuju (STS) 2 siswa.

Selanjutnya untuk indikator ketiga yaitu setelah pembelajaran. Untuk butir soal no 2 yaitu dengan pernyataan "saya mengerjakan tugas bahasa Indonesia" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 6 siswa, setuju (S) 9 siswa, cukup setuju (CS) 3 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Untuk butir soal nomor 9 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "menurut saya mata pelajaran bahasa Indonesia tidak penting" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 11 siswa, setuju (S) 3 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 1 siswa, sangat tidak setuju (STS) 1 siswa. Untuk soal nomor 10 yaitu dengan pernyataan "saya kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 3 siswa, setuju (S) 4 siswa, cukup setuju (CS) 1 siswa, tidak setuju (TS) 6 siswa, sangat tidak setuju (STS) 4 siswa. Untuk soal nomor 11 yaitu

dengan pernyataan "saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 4 siswa, setuju (S) 3 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 7 siswa, sangat tidak setuju (STS) 2 siswa. Untuk butir soal nomor 16 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "saya malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 2 siswa, setuju (S) 3 siswa, cukup setuju (CS) 5 siswa, tidak setuju (TS) 3 siswa, sangat tidak setuju (STS) 5 siswa. Untuk butir soal nomor 17 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "saya lebih suka nonton dibandingkan belajar" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 1 siswa, setuju (S) 2 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 6 siswa, sangat tidak setuju (STS) 7 siswa.

Selanjutnya untuk indikator keempat yaitu bersaing. Untuk butir soal no 20 dengan pernyataan "saya selalu bertanya kepada guru tentang materi yang tidak saya pahami" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 4 siswa, setuju (S) 3 siswa, cukup setuju (CS) 6 siswa, tidak setuju (TS) 4 siswa, sangat tidak setuju (STS) 1 siswa. Untuk butir soal nomor 21 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "tidak perlu bersaing jika hanya pembelajaran bahasa Indonesia" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 5 siswa, setuju (S) 7 siswa, cukup setuju (CS) 2 siswa, tidak setuju (TS) 3 siswa, sangat tidak setuju (STS) 1 siswa. Untuk butir soal no 23 dengan pernyataan "saya selalu mendapatkan nilai yang baik saat diberikan tugas oleh guru" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 5 siswa, setuju (S) 5 siswa, cukup setuju (CS) 4 siswa, tidak setuju (TS) 1 siswa, sangat tidak setuju (STS) 3 siswa.

Selanjutnya untuk indikator kelima yaitu bertukar pikiran. Untuk butir soal 19 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "pembelajaran yang diajarkan selalu tentang sastra" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 4 siswa, setuju (S) 5 siswa, cukup setuju (CS) 4 siswa, tidak setuju (TS) 1 siswa, sangat tidak setuju (STS) 4 siswa. Untuk butir soal no 22 dengan pernyataan "saya selalu membaca buku bahasa Indonesia di perpustakaan" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 7 siswa, setuju (S) 7 siswa, cukup setuju (CS) 4 siswa, tidak setuju (TS) 0 siswa, sangat tidak setuju (STS) 0 siswa. Untuk butir soal 24 dengan pernyataan masuk dalam kategori pernyataan negatif yaitu "saya lebih suka pergi ke kantin sekolah dibandingkan perpustakaan" dengan jumlah responden sangat setuju (SS) 3 siswa, setuju (S) 1 siswa, cukup setuju (CS) 3 siswa, tidak setuju (TS) 6 siswa, sangat tidak setuju (STS) 5 siswa.

B. Pembahasan

Faktor Afektif merupakan respons senang atau tidak senang terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yang memiliki makna suatu kecenderungan manusia untuk cenderung pada suatu objek atau menyenangi objek, individu tersebut tidak melakukan kegiatan atau hal yang menarik baginya (Priatna, 2019). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini termasuk kategori "baik" meskipun beberapa siswa juga memberikan tanggapan "kurang baik". Pada kuesioner untuk komponen afektif dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner sebanyak 25 butir, siswa yang memilih sangat setuju (SS) sebanyak 111 kali (88%), setuju (S) sebanyak 59 kali (47%), cukup setuju (CS) sebanyak 48 kali (38), tidak setuju (TS) sebanyak 60 kali (48%), dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 46 kali (37%). Hasil penelitian sebab afektif di atas maka terlihat bahwa sikap siswa SMP Telkom Pekanbaru kelas IX adalah "sangat baik".

Komponen afektif mengikut sertakan perasaan senang atau tidak senang (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa siswa SMP Telkom Pekanbaru kelas IX sebagian besar memiliki sikap baik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini terlihat dari pemilihan jawaban dalam angket mereka memilih jawaban tidak setuju jika pembelajaran Bahasa Indonesia ditiadakan 64 dan juga pernyataan saya setuju bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia membuat saya senang. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa, maka sebagai guru bahasa Indonesia memiliki tugas untuk lebih memperhatikan siswanya dalam proses belajar dan membuat siswa akan senang terhadap pembelajaran sehingga muncul rasa peduli dan juga pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia serta manfaat pembelajaran bahasa Indonesia yang lainnya. Siswa diharapkan agar memiliki sikap, dan pemikiran positif

terhadap pembelajaran bahasa Indonesia agar mampu mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara serius.

Faktor yang berlawanan dalam penelitian ini adalah komponen perilaku, yaitu terkait dengan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan terhadap objek sikap. Bagian ini menunjukkan besarnya kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, dalam hal ini siswa dapat berpartisipasi secara langsung SMP Telkom Pekanbaru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh hasil termasuk kategori cukup baik. Pada kuesioner untuk komponen konatif dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner sebanyak 25 butir, siswa yang memilih sangat setuju (SS) sebanyak 33 kali (26%), setuju (S) sebanyak 33 kali (26%), cukup setuju (CS) sebanyak 28 kali (22%) tidak setuju (TS) sebanyak 16 kali (13%), dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 16 kali (13 %). Berdasarkan hasil penelitian faktor di atas terlihat bahwa siswa kelas IX SMP Telkom Pekanbaru memiliki sikap yang sangat baik. Komponen konatif termasuk bagian dari komponen keinginan, maksudnya, perwujudan komponen-komponen kognitif dan efektif menjadi sesuatu yang mambangkitkan semangat, fokus, dan konsistensi perbuatan atau tingkah laku. Seseorang yang memiliki komponen secara afektif memiliki sikap positif terhadap sesuatu yang memungkinkan akan mewujudkannya dalam perilaku yang positif.

Oleh karena itu, dapat diamati pada pernyataan berikut, berdiskusi dengan teman tentang materi pembelajaran bahasa Indonesia menambah musuh, responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Terlihat bahwa siswa SMP Telkom Pekanbaru kelas IX sudah dapat menunjukkan perilaku baik. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Riyanti yang memiliki judul, "Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia posisinya berada pada kategori sangat positif, yaitu dengan indeks 0,83. Hasil kuesioner menunjukkan bahasa Indonesia, yaitu dengan indeks sebesar 0,82, sedangkan indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia dan indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori indeks yang sama, yaitu 0,83. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk dilibatkan dalam penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket, selain itu persamaannya juga terdapat pada skala pengukuran sikap yaitu menngunakan pengukuran Skala *Likert*. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Alim Nur "Minat Siswa SMA terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Almanah Desa Bakti Jaya Kecamatan Setu Tanggerang Selatan Banten Tahun Pelajaran 2014/2015". Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah masih butuh perhatian perlu ditingkatkan lagi, katena mata pelajaran dibutuhkan sekaligus menjadi syarat siswa untuk lulus UN.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang sikap siswa SMP Telkom terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMP Telkom Pekanbaru kelas IX menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori sangat baik karena pada kuesioner untuk komponen afektif dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner sebanyak 25 butir, siswa yang memilih sangat setuju (SS) sebanyak 111 kali (88%), setuju (S) sebanyak 59 kali (47%), cukup setuju (CS) sebanyak 48 kali (38), tidak setuju (TS) sebanyak 60 kali (48%), dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 46 kali (37%). Hasil penelitian sebab afektif di atas maka terlihat bahwa sikap siswa SMP Telkom Pekanbaru kelas IX adalah " sangat baik".

Pada kuesioner untuk komponen konatif dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner sebanyak 25 butir, siswa yang memilih sangat setuju (SS) sebanyak 33 kali (26%), setuju (S) sebanyak 33 kali (26%), cukup setuju (CS) sebanyak 28 kali (22%) tidak setuju (TS) sebanyak 16 kali (13%), dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 16 kali (13 %). Berdasarkan hasil penelitian faktor di atas terlihat bahwa siswa kelas IX SMP Telkom Pekanbaru memiliki sikap yang "baik". Komponen konatif termasuk bagian dari komponen keinginan, maksudnya, perwujudan komponen-komponen kognitif dan efektif menjadi sesuatu yang mambangkitkan

semangat, fokus, dan konsistensi perbuatan atau tingkah laku.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Perkembangan populasi selanjutnya dalam penelitian ini tidak terbatas pada kategori.
2. Peneliti harus mampu mengontrol situasi orang yang diwawancarai dalam kondisi yang sama (sedih, emosi senang, dll.).
3. Peneliti harus bisa mengontrol keseriusan narasumber saat mengisi kuesioner.
4. Peneliti harus bisa mengontrol kejujuran narasumber saat mengisi kuesioner.

DAFTAR RUJUKAN

Adam, A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *4*(1), 54-61.

Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. PERNIK, 3*(1), 35-44. https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839*

Anisa, S. (2019). Pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *1*(01), 109-118. http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3518

Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7888-7895.

Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, *3*(4), 74-78. http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.108.

Hamonangan, R. H., & Widiyarto, S. (2019). Pengaruh self regulated learning dan self control terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(1), 5-10. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26

Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, *4*(1), 63-68. https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332

Mbeo, D., & Kuanine, M. H. (2020). Pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 91-103.

Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, *2*(1), 55-62. http://dx.doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853

Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, *2*(1), 1214-1223.

Pidrawan, I. G. A., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2022). Analisis Strategi, Aktivitas, dan Hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu Oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *11*(1), 75-86. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.973

Priatna, A., & Setyarini, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *4*(2), 147-159. https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2139

Rahmawati, L. E., & Setyaningsih, V. I. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 353-365. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16326

Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9333-9339.

Sari, M. Z., Gunawan, A., Fitriyan, Y., & Hilaliyah, N. (2023). Pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, *7*. http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11615

Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021). Pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5*(1), 247-255.*

Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model pembelajaran bahasa indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *2*(1), 21-31. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26

Zubir, M. U., Kamaruddin, R., & Sha'Ri, S. N. (2019). Motivasi dan sikap terhadap pembelajaran bahasa melayu murid tingkatan satu (Junior one loyalty), Sekolah Menengah Persendirian Kwang Hua. *Jurnal Kesidang*, *3*(1), 82-91.